BIOGRAFI
AL-HABIB MUHAMMAD RAFIQ BIN LUQMAN AL-KAFF
Maulid
100 HARI
Disalin oleh:
Akhmad Rizani
Dikutip dari majalah Alkisah edisi No. 13/Tahun V/ 2-15 Jumadil Akhir 1428—18 Juni s. d. 1 Juli 2007

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya senantiasa memberi shalawat atas Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berilah shalawat atasnya dan ucapkanlah (salam penghormatan (kepadanya

[Q.S. Al-Ahzab (33) ayat 56]

Habib Muhammad Rafiq Al-Kaff, pemimpin Majelis Ta'lim Al-Yusrain, mengisi ta'lim di berbagai daerah pinggiran Jakarta. Jama'ahnya rata-rata anak-anak muda. Tahun ini, majelisnya menggelar 100 hari berturut-turut peringatan Maulid Rasulullah dengan berkeliling dari kampung ke kampung.

Gelaran 100 Hari Peringatan Maulid ﷺ

Usianya baru 33 tahun, tapi reputasinya sebagai da'i keliling sudah diakui oleh jamaah anak-anak muda di Jakarta. Ilmu agamanya pun cukup mendalam. Wajar, karena ia adalah salah satu alumnus Ponpes Ar-Riyadh, Palembang. Wajah ulama muda yang shalih ini, selain ganteng, juga bersih. Tutur katanya halus dan enak didengar. Dialah Habib Muhammad Rafiq bin Luqman Al-Kaff, salah seorang ulama yang terkenal di Jakarta, pemimpin Majelis Ta'lim Al-Yusrain.

Di bulan maulid tahun ini, sebagaimana tahun-tahun kemarin, Majelis Ta'lim Al-Yusrain menyelenggarakan peringatan Maulid selama 100 hari berturut-turut dan telah dimulai sejak 21 April lalu. Peringatan Maulid ini dilakukan berpindah-pindah tempat. Acara puncaknya sendiri jatuh pada hari Minggu (22/7) yang akan datang, dan mengambil tempat di Masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Diikuti oleh seluruh anggota Majelis Ta'lim Al-Yusrain se-Jabodetabek.

Foto: Habib Muhammad Rafiq Al-Kaff sewaktu kecil bertausiyah dihadapan para habaib (berdiri).

Habib Muhammad Rafiq lahir di Palembang, 23 September 1974. Sejak kecil ia berada di lingkungan yang taat beragama. “Dari kecil saya sering diajak ke berbagai majelis ta'lim di Palembang oleh Ayahanda, Habib Luqman Al-Kaff Gathmyr.

“Dari situ saya mendapat banyak manfaat, antara lain berkah dari beberapa kyai dan habib yang masyhur,” kenangnya.

Foto: Habib Abdullah Al-Kaff Gathmyr (tengah).

Foto: Habib Luqman Al-Kaff (Duduk)

Ayahandanya memang dikenal oleh kalangan habaib dan ulama di Palembang. Sedangkan sang kakek, Habib Abdullah Al-Kaff Gathmyr, adalah seorang pejuang kemerdekaan yang mempunyai kedekatan khusus dengan Presiden Soekarno. Habib Abdullah Al-Kaff pernah menjadi anggota DPR dimasa pemerintahan Presiden Soekarno dan awal Presiden Soeharto dari fraksi Nahdlatul Ulama. Sang kakek wafat pada 1974, dan dimakamkan di Bandung.

Pengalaman masa kecil itu juga yang mendorongnya selalu memperdalam ilmu agama. “Ketika masih kecil, saya pernah dititipkan ke Madrasah Ibtidaiyah

Adabiyah, Palembang. Disitu sehari-hari saya tekun belajar agama. Pengalaman yang sungguh mengesankan," ujarnya dengan senyum khasnya.

Lepas dari Madrasah Ibtidaiyah, Habib Muhammad Rafiq melanjutkan ke Ponpes Ar-Riyadh, Palembang, sampai tahun 1990-an. Ia kemudian melanjutkan kembali pendidikan pesantren ke Pondok Pesantren di Jawa Barat, tapi tidak berlangsung lama. Lalu belajar pada Habib Umar bin Ahmad bin Syahab, tahun 1991 hingga 1997. la banyak menimba pelajaran thariqah dan tasawuf dari salah satu habib yang disepuhkan di Palembang itu."Beliau adalah salah seorang ulama di kota ini. Cara mengajarnya mengesankan. Yakni dengan jalan kasyaf, tidak pernah membuka kitab di depannya. Dan itu berlangsung selama tujuh tahun."
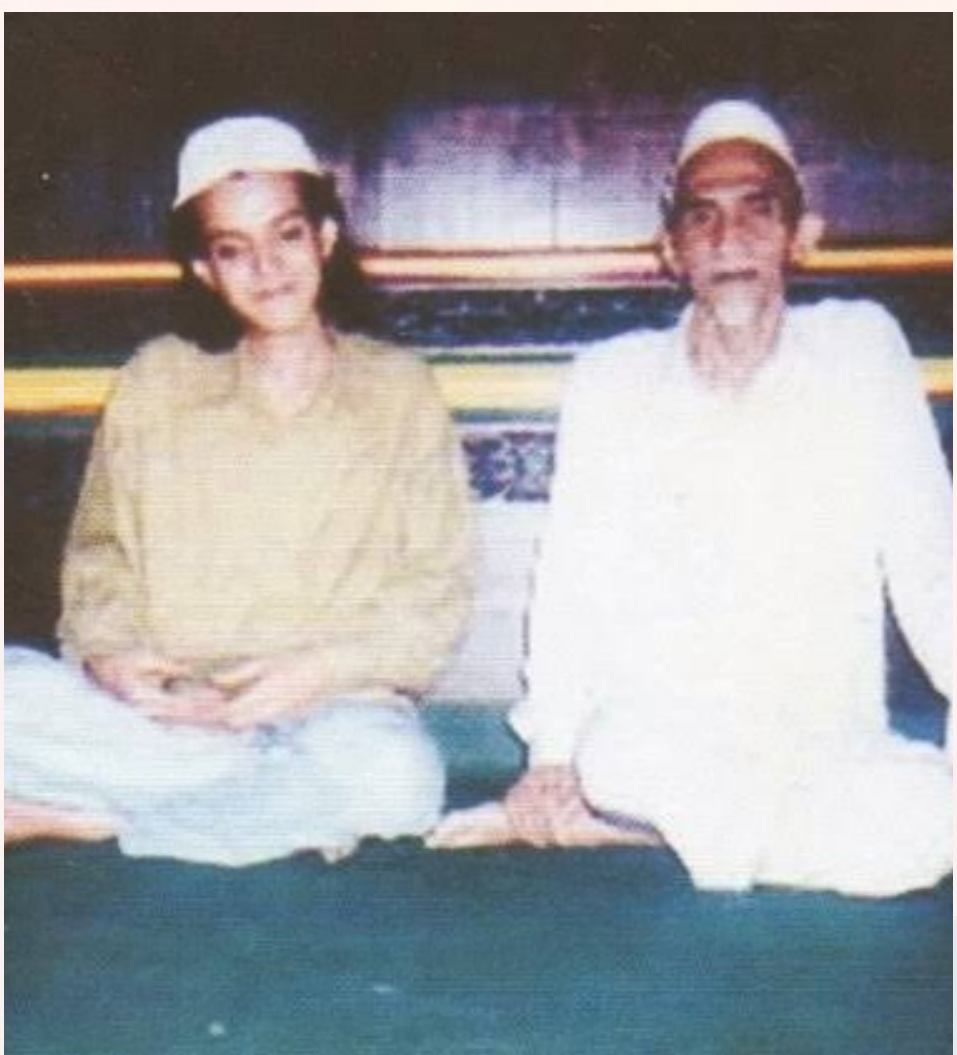
Foto: Habib Umar bin Ahmad Syahab (kanan).

Banyak pengalaman berkesan ketika Habib Muhammad Rafiq belajar pada gurunya itu. Menurutnya, Habib Umar adalah seorang ahlu kasyaf dan kasyful jalli.

“Hanya beberapa orang yang mencapai maqam mukasyifin. Habib Umar adalah salahsatunya. Setiap gerakan hati saya selalu terpantau, beliau tahu apa yang tersimpan. Itu yang sangat luar biasa.”

Ia sempat berkhalwat melalui bimbingan Habib Umar selama beberapa tahun ala Thariqah 'Alawiyah dan adabnya.

Pesan dari Habib Umar kepadanya, yang masih terkesan sampai sekarang yakni, “Jadilah lelaki sejati”.

“Saya pertama menyangka itu adalah kata-kata mutiara. Cuma, setelah diteliti, itu istilah untuk maksud ‘jadilah ahli suluk sejati’.”

Dakwah keliling sudah dimulai dari umur tujuh tahun. Ia bersama Habib Umar bin Abdul Aziz dan Habib Novel bin Abdullah Al-Kaff berdakwah ke daerah Telang, Musi Banyuasin (Muba), Sungsang, dan daerah-daerah terpencil di sekitar Palembang. Pada 1990-an ia mulai aktif mengajar di sekolah malam, Baitul Ulum, dan saat itu juga pernah menjadi penyiar radio.

Ketika menempuh pendidikan di Pesantren Ar-Riyadh, ia juga tertarik dunia kaligrafi. Kebetulan ia memang senang melukis sketsa dengan tinta Cina dan pensil. Ia juga belajar kaligrafi dengan seorang guru lulusan Darul Ulum, Makkah, yakni Ustadz Abdul Karim (dari Lampung), bahkan sempat menjadi kaligrafer profesional. Selama menempuh pendidikan di madrasah, sudah banyak prestasinya, mulai juara kaligrafi se-Provinsi Sumatera Selatan hingga ceramah tingkat kecamatan.

Tahun 1991, ia ke Jakarta dan melakukan I'tikaf di Masjid Darus Sa'adah, Cempaka Putih, sampai setengah tahun lamanya dan tinggal di menara masjid sambil berkhalwat. Baru pada tahun 1992 mendirikan Majelis Ta'lim Al-Yusrain dan mengajar di sekitar daerah Galur, Senin, Jakarta Pusat. Ia mengajar kitab fiqh Safinatun Najah dan Adab Sulukil Murid, karya Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad.

Foto: Masjid Jami' Darussa'adah

Kemudian ia pulang ke Palembang, karena ibundanya sakit. Majelisnya di Jakarta dikelola adiknya Habib Ahmad Kazim. Selama di Palembang, ia juga merintis 40 hari peringatan Maulid berkeliling kampung berpindah-pindah tempat.

Salahsatu latar belakang penyelenggaraan 100 malam Maulid adalah karena menipisnya pengetahuan kaum muslimin sendiri terhadap ajaran-ajaran Islam, hukum syari'at Islam, dan sunnah Rasulullah ﷺ, yang mengakibatkan kesalahan persepsi, bahkan kesesatan, didalam menginterpretasikan Islam yang diinginkan Rasulullah ﷺ. Diharapkan, dari Majelis Ta'lim Al-Yusrain akan lahir muslim-muslim yang cerdas.

Lebih lanjut Habib Muhammad Rafiq menjelaskan Islam yang diinginkan adalah Islam yang membawa rahmat bagi alam semesta. “Islam tidak mengajarkan terorisme. Apa yang diinginkan dalam Islam adalah kedamaian dan ketentraman. Cuma, persoalannya, di kalangan umat Islam sendiri, karena tidak ada pengetahuan, ada kontradiksi.”

Untuk itulah, katanya, kita harus kembali ke sunnah Rasulullah ﷺ,

dengan mendekat pada apa yang disampaikan oleh para ulama. “Kaum muslimin kini mesti hati-hati mengamati dengan seksama pertumbuhan aliran-aliran atau pemikiran yang timbul dari kalangan kaum muslimin. Ini mengkhawatirkan. Belum lagi, didaerah-daerah, banyak tumbuh aliran sesat.”
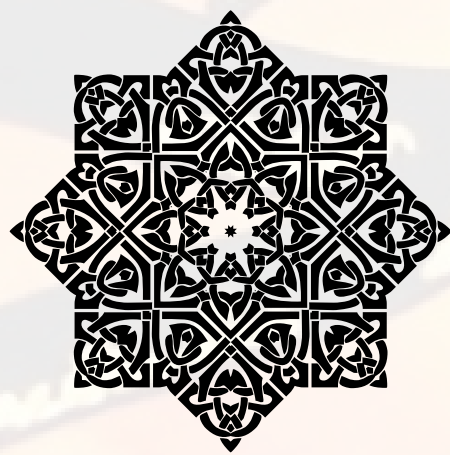
Produktif Menulis

Habib Muhammad Rafiq dikenal sebagai penulis buku manaqib yang produktif. Saat ini ia telah menulis lima buku manaqib. Diantaranya, manaqib kiswah Habaib Palembang, Al-Faqih Al-Muqaddam, Syaikh Alwi Al-Ghuyur, Habib Abdurrahman Assegaf dan Syaikh Muhammad bin Ali Mauladdawilah, Habib Abdullah Alaydrus, serta Syaikh Abu Bakar bin Salim.

“Saya rasa ada kepentingan sejarah, karena kalangan habaib dan para pecintanya perlu mengenal mereka ini. Juga orang-orang yang belum mengenal. Alhamdulillah, buku-buku ini sudah beredar ke Malaysia dan sedang dialihbahasakan kedalam bahasa Inggris.” Selain lima buku itu, ia juga sedang menyelesaikan novel tasawuf dan buku-buku sejarah (tarikh).

Ditengah kesibukannya mengarang buku, ia tidak melalaikan tugas pokoknya, yakni berdakwah di Majlis Ta'lim Al-Yusrain, yang semakin hari semakin banyak diikuti kalangan anak muda. “Saya ingin mengelola ta'lim yang mandiri dan membantu kaum muslimin. Paling tidak anak didik kita bisa hidup mandiri di-

dunia guna menuju kebahagiaan di akhirat.

Tantangan dalam mengelola majelis ta'lim mesti diminimalisir. “Yang terpenting, kepada jama'ah selalu ditumbuhkan prinsip kekeluargaan. Mereka dididik untuk menjalin rasa ukhuwah dan semangat gotong royong. Kuncinya, kebersamaan, toleransi, dan saling menghormati.

Majelis ta'lim Al-Yusrain terbuka bagi anggota jama'ah lain yang ingin bergabung. “Kami terbuka, dan berusaha semaksimal mungkin bermasyarakat dengan akhlak yang bagus, sehingga bisa diterima masyarakat kuas. Dan yang paling penting, ilmu yang didapat, dipraktekkan ditengah-tengah masyarakat,” ujarnya.

Ta'lim ini sifatnya mingguan, seperti di Kebagusan, Kalibata, Manggarai, Jagakarsa, Pomad, dan di berbagai wilayah Jakarta lainnya. Sekretarisnya di Jl. Dr. Saharjo, Gang Swadaya II No. 50 RT. 9/RW. 8, Manggarai, Jakarta Selatan. Sementara itu kepengurusan majelis, ketua: Habib Muhammad Rafiq bin Luqman Al-Kaff, dibantu Sayyid Muhammad bin Alwi Syahab, wakil ketua sekaligus cabang Jakarta Selatan;

Habib Ahmad Kazim, ketua cabang Jakarta Pusat; Ustadz Nurul Fajar, ketua cabang Jakarta Barat; serta Taslim dan Fathurrahman, petuga sekretariat.

Kajian agama yang diajarkan meliputi pelajaran tasawuf, fiqih, tafsir, sejarah, dan lain-lain. Adapun kitab-kitab yang menjadi acuan, untuk fiqih yakni kitab Safinatun Najah; rukun Islam yang wajib diketahui, sedang disusun Habib Muhammad Syahab. Juga kitab-kitab lain, misalnya syarah Nailul Raja', Tarikh Al-Anwarul Muhammadiyah (Syaikh Yusuf bin Isma'il An-Nabhani), kitab Asy-Syifa' (Imam Qadhi Iyadh), tafsir Al-Munir, tasawuf Adab Sulukil Murid, An-Nashaih Ad-Diniyah (Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad).

Untuk pendalaman kajian agama lebih lanjut, kitab yang diajarkan yaitu kitab Al-Kibritul Ahmar (Syarah Qusyairiyah), karya Habib Abdullah Alaydrus; Ihya Ulumiddin dengan ikhtisar Ihya, seperti Bidayatul Hidayah, Siyarus Salikin, karya Syaikh Abdusshamad Al-Palembani; dan kitab-kitab yang dianjurkan para habib dan ulama.

رَبِّ فَانْفَعْنَا بِبَرْكَتِهِمْ * وَاهْدِنَا الْحُسْنَى بِحُرْمَتِهِمْ
وَأَمِتْنَا فِى طَرِيْقَتِهِمْ * وَمُعَافَاةٍ مِنَ الْفِتَنِ

"Wahai Tuhanku, berilah kami kemanfaatan dengan keberkahan mereka, dan tunjukkan kami pada kebaikan sebab kemuliaan mereka, dan matikan kami dalam jalan mereka, dan diselamatkan dari fitnah."